



Musthafa Amin  
Lubis<sup>1</sup>  
Widya Ningrum<sup>2</sup>  
Siti Nurjannah<sup>3</sup>

## RELASI PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA

### Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana relasi profil pelajar pancasila sebagai tujuan pendidikan nasional dan pancasila sebagai dasar negara. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui analisis dan interpretasi dari buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan topik yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi yang terkandung dalam profil pelajar pancasila belum mampu menjawab tuntutan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam konstitusi kita. Penggunaan kata Pancasila dalam Profil Pelajar Pancasila (P3) juga dinilai jauh dari pemaknaan yang sebenarnya terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah hidup bernegegara.

**Kata Kunci:** Profil Pelajar Pancasila, Dasar Negara, Tujuan Pendidikan Nasional

### Abstract

The purpose of this study is to see how the relation of the pancasila student profile as the goal of national education and pancasila as the state basis. The study employed art methods with the qualitative type. Data collection is obtained through analysis and interpretation of books, journals and articles that are relevant to the topic discussed. Studies suggest that the dimension contained in the pancasila student profile has not been able to answer to the national educational purpose of enlighten nation life as it is embodied in our constitution. The use of the word pancasila in the profile of the pancasila student (p3) is also rated away from the real burial contained in pancasila as the basis of the state and the philosophy of living in the negeara.

**Keywords:** Profile of pancasila student, country base, national education goal

### PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara bangsa Indonesia dan sebagai falsafah hidup bernegara (*philosophische grondslag*) sudah seyogyanya mampu dijadikan rujukan dalam arah pembuatan kebijakan dalam segala aspek bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Bukan hanya sekedar melabelkan Pancasila dalam nama kebijakan, tetapi bagaimana Pancasila hidup dan diinterpretasikan dalam sebuah kebijakan. Profil Pelajar Pancasila misalnya yang merupakan refleksi dari Kurikulum Merdeka yang saat ini menjadi program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang dijadikan arah tujuan pendidikan nasional Indonesia pada saat ini.

Pancasila sebagai dasar negara serta landasan filosofis bernegara sesuai yang disepakati dalam sidang BPUPKI (*philosophische grondslag*) bagi bangsa Indonesia sudah seharusnya dijadikan acuan dalam pembuatan kebijakan di berbagai sektor kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam sektor pendidikan. Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar filsafat negara Indonesia pada hakikatnya merupakan suatu sumber dari segala sumber hukum dalam negara Indonesia. Sebagai suatu sumber dari segala sumber hukum secara objektif merupakan suatu pandangan hidup, kesadaran, cita-cita hukum, serta cita-cita moral yang luhur yang meliputi kejiwaan, serta watak/sifat bangsa Indonesia, yang pada tanggal 18 Agustus 1945 telah dipadatkan dan diabstraksikan oleh para pendiri negara menjadi lima sila dan ditetapkan secara

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan  
email: musthafaamin123@gmail.com

yuridis formal menjadi dasar filsafat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini sebagaimana ditetapkan dalam Ketetapan No. XX/MPRS/1966 (Kaelan, 2008). Tidak hanya memasukkan “Pancasila” pada nama suatu kebijakan, tetapi bagaimana Pancasila dapat diterapkan dan diinterpretasikan dalam setiap kebijakan. Pada sektor pendidikan contohnya, kebijakan mengenai Profil Pelajar Pancasila merupakan kebijakan yang menggunakan kata Pancasila didalamnya. Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu bagian dari Kurikulum Merdeka yang saat ini menjadi program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam upayanya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Sistem Pendidikan nasional dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global (Faizn et al., 2022). Pengembangan kurikulum merupakan salah satu dari sekian banyak proses pengembangan yang terjadi dalam pendidikan Indonesia. Perubahan kurikulum telah ditetapkan di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan dan telah mengalami beberapa kali perubahan. Meskipun demikian, perubahan kurikulum tidak dapat dihindari karena bentuk pendidikan Indonesia yang sebenarnya belum ditemukan, serta pengaruh sosial, budaya, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inovasi kurikulum harus dilakukan secara dinamis agar dapat mengikuti perubahan dan tuntutan masyarakat. Kurikulum yang terbaru dan tengah diberbincangkan di kalangan pendidikan yang saat ini di beberapa sekolah sudah mulai diterapkan sebagai sekolah penggerak yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil siswa agar mereka hidup dengan jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila. Melalui profil pelajar Pancasila, kurikulum mandiri tetap mengedepankan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting dan harus diimplementasikan di dunia pendidikan karena membentuk karakter bangsa bermoral yang merupakan salah satu tujuan dari adanya sistem pendidikan nasional (Hamzah et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya (Kurniawaty et al., 2022). Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Sekilas apabila dilihat penjabaran profil pelajar Pancasila menimbulkan sebuah pertanyaan mendasar tentang bagaimana konstruksi yang dibangun dalam profil ini dengan menerjemahkan Pancasila kedalam enam aspek, yang sebenarnya hal demikian tidak sejalan dengan makna pada Pancasila yaitu “lima sila”. Penyematan nama Pancasila sudah seharusnya menjadi tinjauan yang mendalam, mengingat posisi Pancasila yang begitu penting bagi bangsa Indonesia. Seperti yang dijabarkan dalam buku panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bahwa profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan (Anggraena, 2022).

Belum lagi apabila ditinjau bagaimana keberhasilan profil pelajar pancasila sebagai bagian dari perubahan kurikulum yang terjadi. Pertanyaan tentang pengambilan kebijakan baru seperti pembuatan prorfil pelajar Pancasila apakah benar-benar mewakili dan menjawab tujuan pendidikan kita selalu saja timbul dalam benak kita. Apalagi muatan yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila apabila dilihat tidaklah jauh berbeda dengan kompetensi inti dari peserta

misalnya. Melihat hal tersebut untuk itu penulis ingin melihat lebih jauh bagaimana relasi profil pelajar Pancasila sebagai tujuan pendidikan nasional dan Pancasila sebagai dasar negara.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka baik melalui buku, jurnal, artikel yang relevan dengan kegiatan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik (Tanjung, 2021). Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

## PEMBAHASAN

### Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Menjawab Tujuan Pendidikan Nasional

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Berikut uraian terkait profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

#### 1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia adalah pelajar yang berakhhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

#### 2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

#### 3. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi

#### 4. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

#### 5. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.

#### 6. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Kelahiran Profil Pelajar Pancasila sebagai bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa” ternyata hari ini belum juga mencapai keinginan yang sedari awal ingin dibangun dari sebuah konsep yang disusun. Situs worldtop20.org pada tahun 2023 ini kembali merilis peringkat pendidikan dunia. Ada 20 negara yang masuk dalam peringkat pendidikan terbesar tahun 2023 dan Indonesia tidak masuk di dalamnya. Indonesia berada pada peringkat 67 dari 203 negara (WorldTop20, 2023). Sementara itu, di tahun 2021, Indonesia berada di peringkat ke-54 dari 78 negara. Peringkat itu dipublikasikan oleh World Population Review. Angka tersebut masih belum terlalu unggul jika dibandingkan dengan negara lainnya di Asia Tenggara. Lebih mirisnya lagi, tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) masyarakat Indonesia sangat rendah. Berdasarkan laporan World Population Review, Indonesia mendapatkan peringkat 10 dari 11 negara di Asia Tenggara, alias nomor 2 terendah di Asia Tenggara. Untuk peringkat global, Indonesia menduduki peringkat 130 (WorldPopulationReview, 2023). Berdasarkan data UNESCO dalam *Global Education Monitoring* (GEM) Report pada tahun 2016, mutu pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang, sedangkan kualitas guru di Indonesia menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang yang ada di dunia (Utama, 2019). Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia pada tahun 2018 menurun dibandingkan tahun 2015, kemampuan membaca 371 menurun dari 397, kemampuan matematika 379 menurun dari 386 dan kemampuan kinerja sains 396 menurun dari 403 (Tohir, 2019). Menurut survei dari PERC (*Politic and Economic Risk Consultant*), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan terakhir yaitu urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Guru yang memiliki kompetensi di atas rata-rata atau lulus Uji Kompetensi Guru (UKG) dengan nilai minimal 80 tak lebih dari 30 persen. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan mengingat peran guru dalam upaya membangun mutu sumber daya manusia sangat strategis. tak hanya guru, 70 persen dari total kepala sekolah juga belum memiliki kompetensi standar. Penilaian tersebut didasarkan pada data hasil UKG. Yakni, pada 2015 nilai rata-rata guru secara nasional untuk guru TK sebesar 43,74 poin. Guru SD 40,14 poin, guru SMP 44,14 poin dan guru SMA 45,38 poin. Ia menyatakan, sampai pada UKG 2017, nilai rata-rata belum mencapai 70 poin

Fakta diatas menunjukkan bahwa dimensi yang disusun dalam profil pelajar Pancasila maupun perubahan kurikulum yang diusung memang belum mampu menjawab tujuan pendidikan nasional yang ingin kita capai. Dari satu periode ke periode berikutnya, dari satu kebijakan menuju kebijakan lainnya, fakta yang hadir di tengah-tengah menunjukkan kegagalan yang dibangun dari sebuah perubahan yang diusung. Budaya belajar belum mampu menjadi sebuah hal yang harus disadari sebagai kebutuhan dari peserta didik kita. Berdasarkan studi Most Littered National In the Word 2016 dalam (Latif, 2018), minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Saat yang sama, penggunaan media sosial di negeri ini termasuk salah satu dari empat negara paling intens di dunia. Penggunaan media sosial dapat dikatakan sebagai literasi semu. Meskipun aktivitasnya memerlukan kemampuan baca tulis, hakikat penggunaanya merupakan perpanjangan dari tradisi kelisanan.

Demikian pula apabila ditinjau pada aspek urgensi dari profil pelajar Pancasila ini. Kelahirannya yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka ternyata cenderung tidak jauh berbeda dengan kompetensi inti yang ada pada Kurikulum 2013 (K13). Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 adalah kemampuan untuk mencapai standar kompetensi

lulusan yang harus dimiliki peserta didik setiap tingkat kelas dengan dimensi yaitu kompetensi inti sikap spiritual (KI.1), kompetensi inti sikap sosial (KI.2), kompetensi inti pengetahuan (KI.3), dan kompetensi inti keterampilan (KI.4). Cenderung sukar kita melihat perbedaan dari profil pelajar Pancasila yang ada pada kurikulum merdeka dan kompetensi inti yang ada pada K13, selain pada aspek penggunaan dixi dan frase yang disusun. Dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berahlak mulia erat kaitannya dengan kompetensi inti sikap spiritual, dimensi berkebhinekaan global dan bergotong royong erat kaitannya dengan kompetensi inti sikap sosial, dimensi mandiri dan bernalar kritis erat kaitannya dengan kompetensi inti pengetahuan, dan dimensi kreatif erat kaitannya dengan kompetensi inti keterampilan. Uraian diatas menunjukkan bahwa kemunculan profil pelajar Pancasila bukan kebaruan untuk menjawab tantangan pendidikan yang kita hadapi. Kelahiran profil pelajar Pancasila dianggap hanya sebagai bentuk kebiasaan dari pergantian kepemimpinan politik untuk bisa meninggalkan warisan (*legecy*) dari kepemimpinan yang baru dengan kepemimpinan sebelumnya, bukan untuk menjawab tantangan pendidikan dalam mewujudkna tujuan pendidikan nasional.

### **Konstruksi Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Profil Pelajar Pancasila**

Pancasila sebagai dasar negara menjadi bagian yang sangat sakral bagi bangsa Indonesia, mengingat perjalanan mulai dari fase perintisan, penyusuan, dan penetapan dasar negara yang cukup panjang, mulai sejak 1924 ketika Perhimpunan Indonesia (PI), di Belanda mulai merumuskan konsepsi ideologi politiknya, bahwa tujuan kemerdekaan politik haruslah didasarkan pada empat prinsip yaitu persatuan nasional, solidaritas, nonkoperasi, dan kemandirian (*self-help*). Kemudian sekitar tahun yang sama Tan Malaka mengusulkan agar komunisme di Indonesia harus bekerja sama dengan Pan-Islamisme. Tjokroaminoto mulai mengidealisasikan suatu sintesis antara Islam, sosialisme, dan demokrasi. Sekitar tahun 1932, Soekarno mulai merumuskan sintesis dan substansi ketiga unsur ideologi yaitu nasionalistis, islamistis, dan marxistis kedalam istilah “sosio-nasionalisme” dan “sosio-demokrasi” (Latif, 2018). Sidang BPUPKI pertama yang berlangsung dari 29 Mei – 01 Juni 1945 dan tidak kurang dari 30 anggota BPUPKI menyampaikan gagasannya tentang dasar negara. Muhammad Yamin yang melihat aspek sosiologis-politis sebagai dasar eksistensi negara dengan prinsip ketuhanan, kemanusiaan persatuan, permusyawaratan, dan keadilan/kesejahteraan. Soepomo yang memaknai negara kita harus berdasarkan atas aliran pikiran (*Staatsidee*) negara yang integralistik.

Dalam buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas X yang diterbitkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah dipaparkan dengan jelas bagaimana bangunan dasar negara yang disampaikan oleh para pendiri bangsa ketika sidang BPUPKI khususnya bagi Mohammad Yamin, Soepomo dan Ir. Soekarno (Kholiluddin, 2021). Dalam Naskah Persiapan Dasar Negara yang dirancang oleh BPUPKI disebutkan bahwa Mohammad Yamin pada tanggal 29 Mei 1945 menyampaikan pidato tentang lima poin yang menjadi dasar pembentukan negara merdeka, yaitu: I Peri Kebangsaan; II Peri Kemanusiaan; III Peri Ketuhanan; IV Peri Kerakyatan (poin empat ini memiliki anak poin lagi yaitu, permusyawaratan, perwakilan, dan kebijakan); V Kesejahteraan Rakyat. Selain itu, Mohammad Yamin disebutkan membuat konsep tertulis tentang Indonesia merdeka, yang isinya berbeda dengan isi pidatonya. Dalam konsep tertulisnya, Mohammad Yamin menuliskan lima poin bagi Indonesia merdeka, yaitu: I. Ketuhanan Yang Maha Esa; II. Kebangsaan persatuan Indonesia; III. Rasa kemanusiaan yang adil dan beradab; IV. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; V. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pada 31 Mei 1945, Soepomo juga menyampaikan pidato di BPUPKI. Soepomo berbicara mengenai struktur sosial bangsa Indonesia yang ditopang oleh semangat persatuan hidup, semangat kekeluargaan, keseimbangan lahir batin masyarakat, yang senantiasa bermusyawarah dengan rakyatnya demi menyelenggarakan keinsyafan keadilan rakyat. Nugroho Notosutanto menafsirkan bahwa Soepomo menyampaikan lima dasar bagi negara merdeka, yaitu: (1) Persatuan, (2) Kekeluargaan, (3) Keseimbangan lahir dan batin, (4) Musyawarah, (5) Keadilan rakyat. Dalam pidato ini, Soepomo juga menyebutkan mengenai aliran pikiran (*staatsidee*) Indonesia nantinya, yaitu negara yang integralistik. Dalam konteks hubungan agama dan negara,

Soepomo memiliki pandangan yang sama dengan pidato pemikiran Mohammad Hatta pada 30 Mei 1945, yaitu pemisahan agama dan negara. Urusan keagamaan harus dipisahkan dengan urusan kenegaraan.

Soekarno mengawali pidatonya tanpa teks pada 1 Juni 1945. Dalam pidatonya, ia memberikan catatan kritis terhadap para anggota BPUPK yang telah menyampaikan pidato di forum itu. Soekarno menilai bahwa isi pidato mereka tidak menjawab pertanyaan pokok yang diajukan oleh Radjiman Wedyodiningrat selaku ketua BPUPK. Soekarno memaparkan betapa pentingnya *philosophische grondslag* atau *weltanschauung* bagi berdirinya sebuah negara. Istilah Pancasila *philosophische grondslag* berasal dari bahasa Belanda, sebuah terminologi yang sudah dipahami oleh anggota BPUPKI. Kata *philosophische* bermakna filsafat, sementara *grondslag* berarti norma (*lag*), dasar (*gronds*). Soekarno mengajukan lima prinsip yang ia usulkan sebagai dasar negara yaitu 1. Kebangsaan Indonesia. 2. Internasionalisme, atau perkemanusiaan. 3. Mufakat, atau demokrasi. 4. Kesedjahteraan sosial. 5. Ketuhanan. Lima prinsip yang disampaikan Soekarno pada 01 Juni 1945 dan diberikan nama Pancasila, sampai pada momentum kelahiran Piagam Jakarta yang pada awalnya disusun sebagai dasar negara, kemudian final pada sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945 yang menetapkan Pancasila sebagai dasar negara. Tentu perjalanan yang cukup panjang itu menempatkan posisi Pancasila bagi bangsa Indonesia bukan hanya sekedar dasar negara melainkan sebuah pertengkaran pikiran para pendiri bangsa untuk Indonesia merdeka. Oleh karena itu penempatan Pancasila dalam sebuah kebijakan misalnya haruslah mempertimbangkan aspek-aspek yang telah dijelaskan diatas.

Dari uraian diatas kita bisa melihat bahwa korelasi antara Pancasila sebagai dasar negara dan Profil Pelajar Pancasila (P3) sebagai bagian dari penjabaran kurikulum merdeka mengandung ketimpangan yang tidak bersinggungan diantara keduanya. Aspek yang dibangun pada dimensi mandiri, kreatif, dan bernalar kritis tidak memiliki benang merah dengan Pancasila sebagai dasar negara hal yang kita akui dan disepakati oleh para pendiri bangsa sebagai *Philosophice Grondslag*, walaupun ketiga dimensi tersebut sebenarnya positif untuk bisa dijadikan standar bagi peserta didik, namun kembali lagi esensi pemaknaan Pancasila haruslah diperhatikan. Bahkan apabila kita gali lebih jauh lagi bahkan dalam 45 butir Pancasila, frasa yang memiliki makna yang serupa dengan dimensi mandiri, kreatif, dan bernalar kritis dalam P3 juga tidak kita temukan.

## SIMPULAN

Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari kurikulum merdeka mengandung enam dimensi yaitu (1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Berkebhinekaan Global, (3) Bergotong Royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, (6) Kreatif. Fakta dan data menunjukkan bahwa keenam dimensi yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila (P3) ternyata belum mampu menjawab tujuan pendidikan nasional kita yang terkandung dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Profil Pelajar Pancasila belum mampu membawa kualitas peserta didik kita kearah yang lebih baik, melainkan menunjukkan kualitas yang semakin menurun.

Selain itu Pancasila yang memiliki kedudukan sebagai dasar negara dan berfungsi sebagai falsafah dasar bernegara setelah digali mulai dari fase printision, penyusuan, penetapan tidak memiliki benang merah pada dimensi mandiri, bernalar kritis, dan kreatif yang terkandung didalam dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3). Penggunaan kata Pancasila dalam P3 belum memperhatikan esensi dan kandungan dari Pancasila itu sendiri, Pancasila hanya difungsikan hanya sebagai simbolis penamaan saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Faizn, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Jurnal Lmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek

- Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Kaelan. (2008). *Pendidikan Pancasila Edisi Reformasi*. Paradigma.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek*.
- Kholiluddin, A. W. A. U. A. H. G. T. (2021). *Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*. <http://www.fkip.unsyiah.ac.id/wp-content/uploads/2015/06/Hasil-Tes-Online-2015.pdf>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Latif, Y. (2018). *Wawasan Pancasila*. Mizan Media Utama.
- Tanjung, A. A. (2021). *Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat dan Mudah Dipahami*. Scorpindo Media Pustaka.
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. *Paper of Matematohir*, 2(1), 1–2. <https://matematohir.wordpress.com/2019/12/03/hasil-pisa-indonesia-tahun-2018-turun-dibanding-tahun-2015/>
- Utama, S. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*.
- WorldPopulationReview. (2023). *Countries by IQ - Average IQ by Country 2023*. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/average-iq-by-country>
- WorldTop20. (2023). *International Education Database*. <https://worldtop20.org/education-database/>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.